

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan aset dan potensi bangsa yang sangat berharga, karena merupakan sumber daya insani yang akan meneruskan pembangunan dimasa mendatang. Masa remaja merupakan masa rentan karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis, dan sosial. Masa remaja merupakan masa pembentukan identitas diri. Pada masa ini diharapkan remaja mampu membangun “sense of identity”. Setelah itu dilanjutkan dengan tugas perkembangan berikutnya, yaitu “intimacy”, atau menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial (Hurlock, 1980: 210).

Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja, yang sering diungkapkan dengan istilah berpacaran.

Pacaran tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif, dalam berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu contohnya rajin kuliah, namun terdapat dampak negatif yaitu dapat terjadi

kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, emosional, dan kekerasan seksual (Ferlita, 2008:10). Selama menjalin hubungan seseorang akan menemukan kecocokan dan kendala dalam menjalin hubungan bersama pasangannya. Apabila terjadi kendala atau masalah yang tidak kunjung dapat diselesaikan dan tidak dapat diterima oleh salah satu pihak, maka kemungkinan besar akan menimbulkan masalah dan dapat berujung pada perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan terhadap pasangan, atau dapat disebut dengan kekerasan dalam berpacaran (*Dating Violence*).

Kekerasan adalah perilaku terhadap orang lain yang menyimpang dari norma tingkah laku dan mempunyai risiko substansial menyebabkan kejahatan fisik dan emosional (Soetjiningsih, 2004:255). Kekerasan dilakukan diluar kendali si pelaku yang tidak memikirkan efek atau akibat dai perbuatannya dan hanya memikirkan emosi sesaat. Kekerasan biasanya terjadi dikarenakan adanya ketidakpuasan dalam diri terhadap seseorang. Pada umumnya yang menjadi korban kekerasan adalah kaum perempuan dimana perempuan merupakan makhluk yang lemah dan sulit untuk melakukan perlawanan.

Berdasarkan catatan tahunan 2019 komnas perempuan, seperti yang diutarakan Mariana Amiruddin(komisioner komnas perempuan) menyebutkan bahwa di tahun 2019 ada kenaikan 14% kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu sejumlah 406. 178 kasus. Data tersebut dihimpun dari tiga sumber yakni Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama, lembaga layanan mitra komnas perempuan, dan unit Pelayanan Rujukan (UPR). Mariana menjelaskan bahwa pada tahun 2019 ditemukan fakta baru tentang kekerasan terhadap perempuan

salah satunya kekerasan dalam berpacaran (<https://www.jurnalperempuan.org>). Pada umumnya Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan kekerasan terhadap pasangan sebagai tindakan-tindakan yang disengaja atau rangkaian tindakan yang menyebabkan luka atau penderitaan bagi pasangan (Wallace dalam Ginting dan Sakti, 2015:183). Secara Sosiologis, kekerasan umumnya terjadi tatkala individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan diabaikannya norma dan nilai sosial ini akan terjadi tindakan-tindakan irasional yang cenderung merugikan pihak lain namun menguntungkan diri sendiri (Ahmadi, 2009: 284).

Data kasus kekerasan yang diadukan di WCC (*Women Crisis Center*) Nurani Perempuan dari tahun 2015-2017, sebagai berikut:

Tabel 1.1:
Data kekerasan pada perempuan di kota Padang

No	Jenis Kasus	2015	2016	2017
1	Kekerasan dalam rumah tangga	35	43	48
2	Perkosaan	35	54	40
3	Gang rape	2	0	0
4	Eksplorasi seksual	1	0	1
5	Pelecahan seksual	6	0	13
6	Perdagangan manusia	4	6	4
7	Kekerasan dalam pacaran (kekerasan seksual, kekerasan fisik)	1	2	4
8	Non kekerasan berbasis gender	1	4	2
9	Eksplorasi gambar	0	0	1
10	Pernikahan anak	0	0	3
11	Kehamilan tidak diinginkan	0	0	11
12	Pemaksaan aborsi	0	0	2
Jumlah		85	55	129

Sumber: Nurani perempuan2018

Adapun data nurani perempuan terdiri dari kasus kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, gang rape (pemeriksaan lebih dari dua orang), eksploitasi seksual (mengambil keuntungan dari seksual, pelecehan seksual), perdagangan manusia, kekerasan dalam pacaran, non kekerasan berbasis gender (terjadi karena adanya relasi kekuasaan yang bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan), eksploitasi gambar (penyebaran gambar berkaitan dengan seksual), pernikahan anak, kehamilan yang tidak diinginkan, pemaksaan aborsi.

Dari data yang terdapat pada nurani perempuan di kota Padang, data kekerasan dalam pacaran adalah pada urutan ke tujuh dimana kekerasan yang terjadi berupa kekerasan fisik (menampar, dipukul, ditendang, dll), kekerasan seksual (dipaksa berhubungan seksual, dipaksa ciuman, bahkan sampai perkosaan dll). Dan pada urutan nomor dua, dimana kasus perkosaan juga termasuk pada kekerasan dalam pacaran yang relasi hubungan korban dengan pelaku bisa dengan pacar, ayah kandung, paman, dll. Pada tahun 2015 tercatat kasus perkosaan yang pelaku merupakan pacar korban sebanyak 9 orang, tahun 2016 pelaku perkosaan oleh pacar sebanyak 10 orang, dan pada tahun 2017 oleh 11 pacar dan 2 orang mantan pacar. Sedangkan kehamilan yang tidak diinginkan terjadi karena faktor KB, atau karena alat kontrasepsi yang jebol dalam hubungan rumah tangga sedangkan pelapor tidak menginginkan lagi untuk memiliki anak, lalu pada saat konseling pihak dari nurani perempuan akan membantu dalam penanganan kasus tersebut.

Kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 pengaduan kekerasan dalam pacaran hanya satu orang, tahun

2016 mengalami peningkatan menjadi dua orang, lalu pada tahun 2017 meningkat menjadi empat orang. Kasus kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan, namun fenomena kekerasan dalam pacaran seperti gunung es, kasus yang terdata hanya sedikit sekali. Bentuk kekerasan dalam pacaran biasanya terdiri dari kekerasan fisik (memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit, dan lain sebagainya), kekerasan terhadap mental atau psikologi (cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki, dan lain sebagainya), kekerasan ekonomi (meminta korban mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku, meminjam uang tanpa dikembalikan, dan lain sebagainya) dan kekerasan seksual (meraba, mencium dibawah paksaan, bahkan memaksa berhubungan seksual) (Putri, 2012:2).

Fenomena kekerasan dalam berpacaran salah satunya di Blok Jalinan, Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat (Jabar), Jumat (11/5/2018) malam, yang berniat membunuh pacarnya karena cemburu. Remaja tersebut mengaku emosi dengan pacarnya dimana mereka telah menjalin hubungan selama hampir dua tahun itu mengungkapkan hendak jalan dengan pria lain, karena dibakar api cemburu, dia berencana menghabisi nyawa pacarnya. Remaja tersebut menyiapkan pisau dan tali untuk melancarkan aksinya kepada sang kekasih (<https://www.inews.id>).

Kasus lainnya, pelajar laki-laki yang diduga melakukan tindak kekerasan terhadap pelajar wanita dalam sebuah video yang menyebar di media sosial *facebook*. Kejadian tersebut terjadi di Kawasan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dilatarbelakangi oleh masalah percintaan. Dalam video yang menyebar melalui *facebook* terlihat

seorang pelajar perempuan tangannya ditarik oleh pelajar laki-laki, ketika keduanya tengah duduk diatas motor (<https://www.merdeka.com>).

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Safitri (2013) dan hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kekerasan yang terjadi pada remaja atau anak muda dapat berupa kekerasan fisik (memukul, menampar, menendang, serta tindakan fisik lainnya), kekerasan psikologis (mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, dan sebagainya), kekerasan seksual (memaksa pacarnya melakukan hubungan seksual, memaksa melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, mencium, dan lainnya di bawah ancaman). Kemudian dampak negatif yang ditimbulkan adalah dampak psikologi (perempuan menjadi trauma dan benci terhadap laki-laki, akibatnya ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki), dampak seksual (mengalami traumatik bagi para korban dan orang terdekat korban), dampak fisik (mengalami cedera yang parah seperti lebam, memar, luka, lecet, dan patah tulang dapat terjadi), dampak sosial (posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki, apabila perempuan yang telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya ia merasa minder untuk menjalin hubungan lagi).

Studi kasus yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai, cenderung orang beranggapan bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan bukan lagi proses yang lebih serius yakni pernikahan. Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai

miliknya. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, perselingkuhan, tidak menuruti perintah atau larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

Berdasarkan studi yang telah ada hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini peneliti menjelaskan alasan masih bertahan dalam hubungan pacaran yang terdapat kekerasan di dalamnya. Penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai kekerasan dalam pacaran menggunakan prespektif Sosiologi. Secara umum, hal yang menjadi motif dalam pacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup (Ferlita, 2008:10).

Berdasarkan uraian data di atas, menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penyebab remaja perempuan memilih bertahan dalam hubungan pacaran yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Dimana, setiap orang memiliki keunikan masing-masing dan memiliki sikap yang berbeda-beda dalam melihat kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan berpacaran, ada yang menerima dan menganggap kekerasan merupakan hal yang wajar atau wujud cinta kasih dari pasangan dan ada pula yang bersikap membenci dan menjauhi kekerasan dalam suatu hubungan dan kekerasan tidak hanya terjadi dalam rumah tangga saja akan tetapi juga terjadi pada hubungan pacaran. Kemudian mengapa

peneliti memilih remaja, karena masa remaja merupakan masa yang rentan yakni masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan ditandai perkembangan yang sangat cepat baik itu dari aspek fisik, biologis, dan sosial.

2.Rumusan masalah

Pacaran merupakan awal dari penentuan pasangan hidup kedepannya, munculnya konflik-konflik merupakan hal yang biasa tetapi akan menjadi tidak biasa ketika terdapat kekerasan di dalamnya sebagaimana yang disebut dengan kekerasan dalam pacaran (KDP). Bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri dari kekerasan fisik, psikologi, ekonomi, dan seksual. Dari keempat kekerasan tersebut terdapat unsur paksaan dari salah satu pihak baik itu perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi kebanyakan yang menjadi korban dari kekerasan tersebut adalah pihak perempuan, dimana perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Perempuan merupakan makhluk yang penuh dengan kelembutan sehingga ketika sedang disakiti perempuan hanya bisa untuk meluapkan perasaan emosinya dengan kesedihan.

Berdasarkan penjelasan di latarbelakang, menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui alasan mengapa remaja memilih bertahan dalam hubungan pacaran yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Secara umum, setiap orang memiliki keunikan masing-masing dan memiliki sikap yang berbeda-beda dalam melihat kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan berpacaran. Ada yang menerima dan menganggap kekerasan merupakan hal yang wajar atau wujud cinta kasih dari pasangan dan ada pula yang bersikap membenci

dan menjauhi kekerasan dalam suatu hubungan. Dari penjelasan di atas maka dapat dirumuskan *Apa penyebab remaja memilih bertahan terhadap tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran di Kota Padang?*

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan umum:

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan berpacaran di kalangan remaja di Kota Padang.

Tujuan khusus:

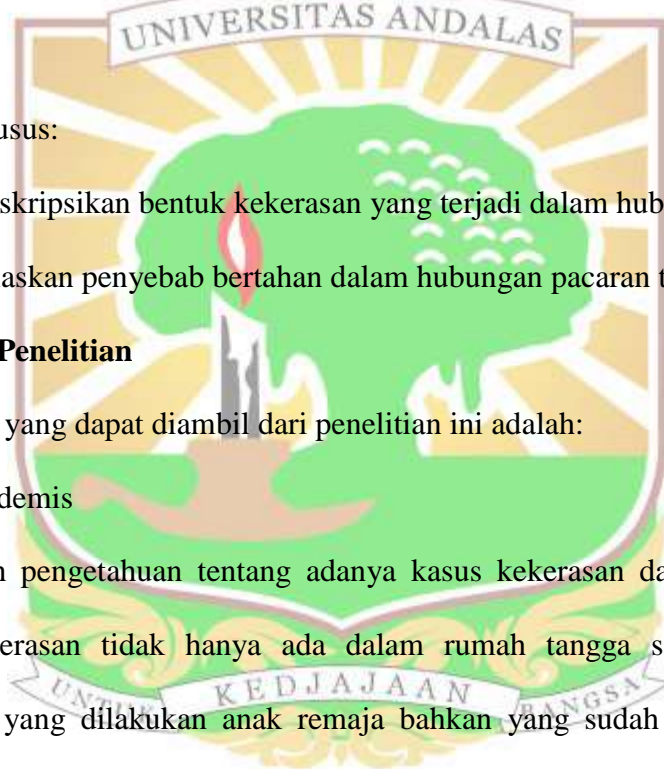
1. Mendeskripsikan bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran.
2. Menjelaskan penyebab bertahan dalam hubungan pacaran tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Aspek akademis

Menambah pengetahuan tentang adanya kasus kekerasan dalam berpacaran karna kekerasan tidak hanya ada dalam rumah tangga saja akan tetapi hubungan yang dilakukan anak remaja bahkan yang sudah memasuki usia dewasa pada umumnya seperti yang disebut pacaran juga terdapat unsur kekerasan didalamnya. Dengan ini penulis berupaya menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian lainnya terutama dalam studi sosiologi anak dan remaja.



2. Aspek praktis

1. Menjadi masukan bagi penulis lain yang berminat meneliti tentang permasalahan ini lebih lanjut.
2. Sebagai bahan masukan, informasi dan pedoman bagi pemerintah atau instansi terkait dalam mempertimbangkan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah remaja.

1.5. Tinjauan pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini menggunakan teori pertukaran yang dikemukakan oleh George Caspar Homans adalah seorang Sosiolog. Ketertarikan Homans mengenai sosiologi sebagian besar karena faktor kebetulan. Adapun asumsi dasar teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan:

- a. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Dalam suatu hubungan ketika seorang partisipan mengambil suatu tindakan, baik partisipan yang satu maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.
- b. Kehidupan berhubungan adalah suatu proses pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan. Secara khusus waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

Teori pertukaran dari Homans sangat erat kaitannya dengan psikologi manusia. Lebih tepatnya Homans melihat akar dari teori pertukaran adalah

behaviorisme yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Homans mendasarkan teori pertukaran ini dalam berbagai proposisi yang fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia sangat hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologi. Homans menggambarkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan paling kurang antara dua orang, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (Mighfar, 2015: 269-271).

Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat imbalan, pengorbanan, dan keuntungan. Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan yang dikurangi oleh pengorbanan. Jadi pertukaran sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan, hanya akan langgeng manakala semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang muncul karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan (Mustafa, 2011: 148-149).

Homans mengembangkan beberapa proposisi untuk memahami kenyataan sosial dari sudut pandang teori pertukaran:

1. *Proposisi sukses (the sucses proposition).*

Pada proposisi ini dijelaskan bahwa jika seseorang berhasil mendapatkan ganjaran atau hadiah, maka ia cenderung akan mengulangi kegiatan tersebut.

2. *Proposisi stimulus (thestimulus proposition).*

Perulangan perilaku sangat mungkin terjadi jika stimuli saat ini tidak berbeda dengan stimuli masa lampau yang mana perilaku tersebut diberi ganjaran atau hadiah.

3. *Proposisi nilai (the value proposition).*

Pada proposisi ini Homans memperkenalkan konsep ganjaran atau hadiah. Proposisi nilai berkait dengan derajat atau tingkat di mana orang menginginkan ganjaran atau hadiah yang diberikan oleh stimulus lebih atau kurang berharga, lebih atau kurang prioritas.

4. *Proposisi agresi-persetujuan (the aggression-approval proposition).*

Proposis berlapis dua ini berkait dengan keadaan mental-emosional manusia.

5. *Proposisi rasionalitas (the rationality proposition).*

Proposisi ini berkaitan dengan teori pilihan rasional yang berakar dari teori ekonomi. Pertimbangan antara nilai dari ganjaran atau hadiah dan probabilitas, yaitu kemungkinan untuk mencapai atau meraihnya, akan bermuara pada pilihan rasional yang akan dijatuhkan oleh aktor apabila

probabilitasnya sangat rendah. Sehingga akan dipilih oleh aktor adalah nilai dibawah dari yang tertinggi, namun probabilitasnya tinggi menurut aktor (Damsar, 2015: 160-164).

1.5.2 Konsep Pacaran

Pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak (Wijayanto dalam Safitri, 2013:2). Pacaran merupakan bentuk hubungan di antara dua orang yang saling bersepakat tentang status hubungan mereka. Kemudian, mereka saling mengadakan pertemuan, melakukan aktivitas bersama dan mencurahkan segala perasaan (Manjorang dan Aditya, 2015:2). Pengertian lain, pacaran adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (Susanto, 2013: 126).

1.5.3 Konsep Kekerasan

Kekerasan adalah perilaku terhadap orang lain yang menyimpang dari norma tingkah laku dan mempunyai risiko substansial menyebabkan kejahatan fisik dan emosional (Soetjningsih, 2004:255). Istilah kekekrasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (overt) atau tertutup (covert), dan baik yang bersifat menyerang (offensive) atau bertahan (defensive), yang disertai penggunaan kekuatan orang lain.

Tindakan kekerasan yang dimaksudkan tidak terbatas pada perilaku fisik, seperti pemukulan, tamparan, lemparan, benturan, atau tendangan, namun juga

dapat berupa ejekan, kata-kata kasar, tidak dihargai, dan dibiarkan hidupnya tergantung pada pelaku kekerasan (Tamtiari dalam Haryadi, 2007: 16).

1.5.4 Konsep Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi (Abbot dalam Ferlita, 2008:10). Kekerasan dalam pacaran adalah ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran (Manjorang dan Aditya, 2015:4). Pengertian lain, kekerasan dalam pacaran adalah tindakan kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakup kekerasan fisik, psikologi, dan ekonomi (Nurcholish, 2013:96).

Bentuk kekerasan dalam pacaran biasanya terdiri dari fisik (memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit, dan lain sebagainya), kekerasan terhadap mental atau psikologi (cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki, dan lain sebagainya), ekonomi (meminta korban mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku, meminjam uang tanpa dikembalikan, dan lain sebagainya), seksual (meraba, mencium dibawah paksaan, bahkan memaksa berhubungan seksual) (Putri, 2012:2). Adapun bentuk kekerasan dalam berpacaran sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan kontak fisik yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang atau menyebabkan

kematian. Seperti memukul, menendang, menampar, dan lain sebagainya yang menyebabkan bekas atau luka (Djannah, 2002:14).

2. Kekerasan ekonomi merupakan perbuatan yang membatasi pasangan untuk mendapatkan penghasilan dalam artian bekerja dan atau membiarkan pasangan bekerja untuk tujuan eksploitasi seperti meminta uang tanpa pengembalian, (baik memaksa ataupun tidak), meminjam uang (utang), dan selalu minta traktir (Djannah, 2002:14).
3. Kekerasan psikologis adalah jenis kekerasan yang berbentuk tekanan yang dapat menurunkan kemampuan mental atau otak. Bentuk-bentuk penyiksaan psikologis yang dialami perempuan mencakup makian dan penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang diberi untuk memunculkan rasa takut, larangan ke luar rumah atau bentuk-bentuk pembatasan kebebasan bergerak lainnya (<http://shoutoutid.weebly.com/kekerasan-psikologis.html>).
4. Kekerasan seksual seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman (Luhulia, 2000: 1).

1.5.5 Konsep Remaja

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun belum menikah. Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (2007) adalah 12 sampai 24 tahun (Efendi dan Makhfudli, 2009:221). Menurut Monks (dalam Nasution, 2007:18) Remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari

masa anak-anak ke masa dewasa, remaja awal 12-15 tahapan ini mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat teratak pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis (berkenaan dengan sensasi seks), 15-18 masa remaja penengahan (remaja sangat membutuhkan teman dengan cara lebih menyukai teman yang mempunyai sifat sama dengan dirinya), dan 18-21 adalah masa remaja akhir tahap ini mendekati kedewasaan dengan pencapaian minat yang semakin terhadap fungsi intelek, mencari pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak berubah lagi, adanya keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain, adanya pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Remaja merupakan tahapan seseorang di mana ia berada di fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Pengertian lain, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, 2008:203).

1.5.6 Konsep Bertahan

Menurut KBBI bertahan adalah:

1. Tetap pada tempatnya (kedudukannya dan sebagainya), tidak beranjak (mundur dan sebagainya).
2. Mempertahankan diri (terhadap serangan, godaan, dan sebagainya).
3. Tidak mau menyerah, berteguh hati, berkeras hati
4. Cukup beberapa waktu (tentang persediaan dan sebagainya).

(<https://kbbi.kata.web.id/bertahan>).

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan bentuk kekerasan berpacaran pada remaja yang pertama adalah, penelitian dari mahasiswa Universitas Andalas dari fakultas Keperawatan **Elfa Aptia (2017) Studi fenomenologi: Pengalaman pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran (*dating violence* di SMK N 2 Padang**. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman pada remaja perempuan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran ada 5 tema yaitu: berkenalan melalui media sosial, munculnya pemicu terhadap kekerasan pacaran, kekerasan yang terjadi dalam bentuk emosional, fisik, ekonomi, dan seksual, remaja perempuan berespon aktif (memutuskan hubungan) dan berespon pasif (saat menerima kekerasan) dan kekerasan dalam pacaran merupakan pengalaman tidak menyenangkan bagi perempuan.

Kedua, penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta dari fakultas Ilmu Pendidikan **Christianti Noviolita Devi (2013) Kekerasan Dalam Pacaran (Studi kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)**. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan pacaran yang dilakukan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Faktor penyebab kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pelaku pernah menjadi korban tindak kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan semasa kecilnya, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh alkohol atau minuman keras. Dampak yang dialami mahasiswa yang melakukan kekerasan dalam pacaran yaitu dampak secara psikologis seperti perasaan malu,

bersalah, takut dan menyesal. Strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dengan cara mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya. Sedangkan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) dengan cara bersabar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Berdasarkan penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat dimana penelitian yang berjudul penyebab remaja memilih bertahan pada hubungan kekerasan dalam pacaran di kota Padang memfokuskan kajian terhadap bertahannya hubungan pacaran walaupun mengalami kekerasan dari pasangannya dimana yang menjadi korban dan yang dirugikan dari kekerasan itu sendiri adalah perempuan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan hasil akhir yang dituju maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan tersebut mampu memahami defenisi situasi dan gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu, kekerasan dalam pacaran dikalangan remaja.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau sekelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:13). Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan masih menjalin hubungan pacaran.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014: 139). Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan ini disebut pula informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah teman remaja tersebut. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya tentang

perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku adalah remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan yang sedang menjalin hubungan pacaran lama pacaran lebih dari 1 tahun.

Dalam suatu penelitian tentu tidak akan meneliti semua masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis hanya membutuhkan informan yang berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan informan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan mekanisme Gelinding Bola Salju (*snowballing*). Artinya adalah informan-informan penelitian ini diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan kunci, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan (Afrizal, 2014:141).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan melalui pendahuluan kepada satu orang yang penulis anggap mempunyai akses kepada beberapa informan selanjutnya yang penulis minta keterangannya. Informan awal yang penulis maksud adalah SN (informan 1) yang masih memiliki ikatan keluarga dengan penulis sekaligus merupakan informan pelaku yang diwawancarai dan memberikan keterangannya seputar permasalahan yang diteliti tentang penyebab memilih bertahan pada hubungan kekerasan dalam pacaran. Dalam hal ini penulis tidak menentukan jumlah informan, karena mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak

ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian selesai dan disesuaikan dengan pemenuhan data yang diperlukan.

Berbekal dari wawancara awal dengan SN, penulis mendapatkan informan selanjutnya berdasarkan keterangan dari SN dimana SN mempunyai teman satu kampus yang memiliki kasus yang sama dengan dirinya. SN menceritakan yang diketahuinya tentang temannya yang bernama Ipeh (informan 2). Kebetulan mereka memang berteman dekat dan sering bersama-sama. Penulis menghubungi Ipeh untuk diminta ketersediaannya untuk diwawancarai. Ipeh tidak merasa keberatan jika hubungan percintaannya dibahas. Setelah mewawancarai Ipeh, penulis mendapatkan informan selanjutnya berdasarkan informasi dari Ipeh yang tidak lain juga teman kampus Ipeh yang bernama RN (informan 3). Penulis bertemu RN dengan perantara Ipeh dan meminta kesediaan RN untuk diwawancarai. Sewaktu proses wawancara, RN pun dengan leluasa menceritakan tentang hubungan percintaannya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari RN, informan selanjutnya merupakan tetangga dari RN yang bernama KN (informan 4). Penulis menghubungi KN dan KN bersedia untuk diwawancarai. Setelah selesai mewawancarai KN, KN pun memberikan informasi tentang teman satu kampus tentang permasalahan yang diteliti penulis. Informan terakhir bernama PT dan PT bersedia untuk diwawancarai. Penulis memutuskan untuk mengakhiri pengambilan informan, karena data sudah menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, penulis pun tidak mendapatkan informasi selanjutnya dari PT (informan 5)

tentang permasalahan penyebab bertahan pada hubungan kekerasan dalam pacaran.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis telah mewawancarai 10 orang informan, dengan lima orang informan pelaku dan lima orang informan pengamat. Dimana informan pengamat yang bernama Rahma (20 tahun) merupakan teman satu kos dengan SN mereka memiliki hubungan yang baik dan saling dekat dengan itu Rahma memiliki banyak pengetahuan tentang interaksi SN dengan pasangannya karna SN juga sering bercerita kepada Rahma. Informan pengamat yang kedua, bernama SN (20 tahun) merupakan teman dekat Ipeh karena mereka satu kos dan satu kampus mereka memiliki hubungan yang sangat dekat, mereka sering bertemu, pulang dan pergi ke kampus bersama bahkan saling bercerita satu sama lain melalui SN jugalah peneliti dapat bertemu dengan Ipeh karna Ipeh memiliki kisah yang kurang baik dalam hubungan pacarannya. Informan pengamat yang ketiga bernama Mimi (21 tahun) merupakan teman satu kampus RN mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dan sering bercerita secara langsung maupun melalui "whatsapp" dan telepon, pada saat ada masalah RN selalu bercerita kepada Mimi. Pengamat yang selanjutnya berinisial WD (21 tahun) merupakan teman satu kampus dari PT dan mereka juga pernah satu kos sebelumnya, mereka memiliki kedekatan yang baik dan WD selalu melihat dan mengetahui interaksi dalam hubungan pacaran PT dengan TB. Dan pengamat terakhir bernama Uti (21 tahun) merupakan teman satu kampus dengan KN mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dan Uti juga memiliki banyak

pengetahuan tentang interaksi dalam hubungan pacaran KN dengan BA karna KN selalu bercerita dan curhat mengenai hubungannya dengan BA.

Berikut daftar informan penelitian :

Tabel 1.2
Identitas Informan pelaku dan pengamat

NO	Identitas Informan			Lama Berpacaran	Informan
	Nama samaran	Umur	Pendidikan		
1	SN	20 tahun	Mahasiswa	1 tahun lebih	Pelaku
2	Ipeh	20 tahun	Mahasiswa	3 tahun	Pelaku
3	RN	21 tahun	Mahasiswa	2 tahun lebih	Pelaku
4	KN	21 tahun	Mahasiswa	4 tahun	Pelaku
5	PT	21 tahun	Mahasiswa	7 tahun lebih	Pelaku
6	Rahma	20 tahun	Mahasiswa	-	Pengamat SN
7	SN	20 tahun	Mahasiswa	-	Pengamat Ipeh
8	Mimi	21 tahun	Mahasiswa	-	Pengamat RN
9	Uti	21 tahun	Mahasiswa	-	Pengamat KN
10	WD	21 tahun	Mahasiswa	-	Pengamat PT

Sumber : *Data Primer 2019*

6.3 Data yang diambil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, fotografi, videotape, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya (Afrizal, 2014: 168).

Dalam penelitian ini data yang akan diambil di lapangan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan peneliti. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan pelaku dan informan pengamat serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Data yang

diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran dan alasan bertahan dalam hubungan pacaran yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, dan pengambilan foto (Meleong, 2010:157).

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan (Bungin, 2001:129). Data-data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain, seperti: data jumlah kasus kekerasan yang diadakan di Nurani perempuan termasuk di dalamnya kekerasan berpacaran.

6.4 Teknik dan Proses Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Setiap kata atau kalimat maupun tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, audio dan pengambilan foto atau film (Meleong, 2001: 112). Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilakukan teknik wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan

menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan tidak hanya sekali dilakukan, tetapi dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik lagi. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan tentang bentuk kekerasan yang dialami dalam hubungan pacaran serta penyebab bertahan dalam hubungan pacaran. Dalam melakukan pendekatan dengan informan, penulis terlebih dahulu menghubungi dan menanyakan ketersediaannya untuk diwawancarai beberapa hari sebelum proses wawancara berlangsung terkait dengan permasalahan yang diteliti. Setelah disepakati jadwal dan tempat wawancara, penulis kemudian melakukan wawancara dengan informan.

Pada saat melakukan wawancara, penulis menggunakan instrumen untuk membantu dalam mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrument yang digunakan adalah alat tulis, *handphone* sebagai perekam suara dan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelum turun lapangan. Adapun proses wawancara dalam penelitian dilakukan setelah melakukan seminar proposal atau rancangan penelitian, lalu peneliti mulai turun ke lapangan untuk mencari informan. Adapun kendala dalam mencari informan ialah kesulitan dalam menemukan informan karna penelitian berkaitan dengan kepribadian dan permasalahan seseorang yakni masalah hubungan seorang remaja dengan pacarnya yang tidak mungkin semua orang bisa terbuka akan hal itu. Setelah peneliti berusaha mencari pada akhirnya peneliti menemukan informan yang berinisial SN, lalu SN memiliki teman satu kampus sebanyak dua orang yang memiliki permasalahan yang sama dengan dirinya yakni Ipeh dan RN.

RN juga memberikan informasi bahwasanya RN memiliki teman yang permasalahannya sama dengan dirinya yakni KN dan KN juga menginformasikan bahwa KN memiliki teman yang mempunyai permasalahan yang sama yakni PT. Lalu wawancara dilakukan sebanyak lebih dari dua kali untuk mencapai tujuan dari penelitian. Adapun kendala dalam wawancara ialah, sulitnya menemukan waktu dan tempat pada proses wawancara karna adanya kesibukan lain dari informan.

6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dan masih menjalin hubungan pacaran.

6.6. Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian atau dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada penulis untuk pulang balik antara memikirkan

tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data (Afrizal, 2014 : 178).

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidaklah suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lain yang memungkinkan penulis untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Dengan demikian, aktivitas dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014 : 175).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu :

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pekodean terhadap data. Pada tahap koding ini, penulis menulis ulang hasil wawancara dengan informan yang telah diwawancarai. Wawancara yang telah direkam dirubah dalam bentuk mentranskrip hasil rekaman yang kemudian dibaca guna memilah informasi yang dianggap penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda atau kode-kode sehingga penulis dapat menemukan informasi yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap ini, penulis membuat kategorisasi atau pengelompokan data ke dalam beberapa klasifikasi. Penyajian data pun dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa bentuk kategori yang beberapa diantaranya menghasilkan tabel dan gambar.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Pada tahap ini penulis menginterpretasikan hasil temuan selama dilapangan. Saat kesimpulan telah didapatkan, penulis mengecek kembali kebenaran data dengan membandingkan informasi dari informan satu dengan informan lainnya. Selanjutnya penulis kembali mengecek ulang dari tahap pertama yakni proses koding untuk memastikan tidak terdapat kesalahan atas apa yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178 -179).

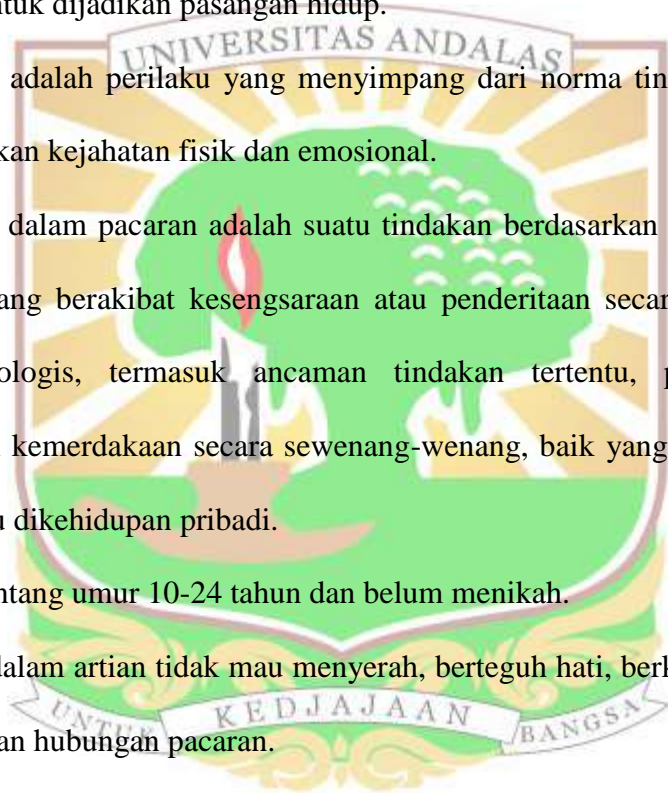
6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di sekitaran kota Padang. Adapun alasan mengapa pemilihan lokasi sekitaran kota padang karna berdasarkan dari data yang peneliti dapat dari Nurani

Perempuan di Kota Padang terdapat pengaduan kasus kekerasan pada perempuan termasuk kekerasan dalam pacaran.

6.8. Definisi Operasional

1. Pacaran adalah suatu hubungan dimana dua orang yang bertemu dan melakukan aktivitas secara bersama-sama agar dapat mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.
2. Kekerasan adalah perilaku yang menyimpang dari norma tingkah laku yang menyebabkan kejahatan fisik dan emosional.
3. Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau di kehidupan pribadi.
4. Remaja rentang umur 10-24 tahun dan belum menikah.
5. Bertahan dalam artian tidak mau menyerah, berteguh hati, berkeras hati dalam menjalankan hubungan pacaran.



6.8. Jadwal Penelitian

Tabel 1.3

No	Nama Kegiatan	2018		2019						
		Sep	Okt-Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pra Lapangan									
2.	Penelitian Lapangan									
3.	Analisis Data									
4.	Bimbingan dan Penulisan Skripsi									
5.	Ujian Skripsi									

